

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang upaya Guru Pendamping Khusus dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, peneliti akan memaparkan uraian singkat mengenai lokasi penelitian.



Gambar 4.1 Gedung Depan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. (CDFGS.1)

1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin telah berdiri sejak tahun 1985 dan diresmikan pada tahun 1987. Pada awalnya, sekolah ini berada di bawah naungan Badan Pengelola Masjid Raya

Sabilal Muhtadin dan berfungsi sebagai sekolah berbasis masjid, belum berbentuk yayasan. Saat itu, sekolah ini hanya menyediakan layanan Taman Kanak-Kanak (TK) dengan nama TK Islam Sabilal Muhtadin, yang terdiri dari TK A dan TK B.

Seiring waktu, sekolah ini terus berkembang. Pada tahun 2006, layanan Kelompok Bermain (KB) mulai dibuka. Kemudian, pada tahun 2011, statusnya berubah yang asalnya Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi PAUD karena telah memiliki dua layanan, yaitu TK dan KB. Pada tahun 2017, kepemimpinan sekolah beralih di bawah Yayasan Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin.

Sepanjang sejarahnya, banyak tokoh telah berperan dalam pengelolaan sekolah ini, beberapa di antaranya telah berpulang dan tidak dapat disebutkan satu per satu. Adapun daftar kepala sekolah dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

- a. Periode tahun 1987–1997 : Mujenah Abdullah
- b. Periode tahun 1997–2005 : Lisnawati, M.Pd
- c. Periode tahun 2005–2009 : Muzenah Fachir, M.Pd
- d. Periode tahun 2009–2011 : Salasiah, M.Pd
- e. Periode tahun 2011–2011 : Nasrullah, M.Pd
- f. Periode tahun 2011–2017 : Martini, M.Pd.I
- g. Periode tahun 2017–sekarang : Rida Fitria, S.Pd

Dengan sejarah panjang dan kontribusi berbagai tokoh, PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin terus berkomitmen dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak usia dini.⁴⁹

2. Identitas Sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

- | | |
|-------------------|---|
| a. Nama sekolah | : PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin |
| NSS | : 002156005020 |
| NIS | : 00 199 0 |
| NPSN TK | : 30312639 |
| NSPN KB | : 69870271 |
| Jenis Sekolah | : Swasta |
| b. Alamat sekolah | : Jl. Jend. Sudirman No. 1 Kelompok Masjid Raya Sabilal Muhtadin |
| Kelurahan | : Antasan Besar |
| Kecamatan | : Banjarmasin Tengah |
| Kota | : Banjarmasin |
| Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| Kode Pos | : 70114 |
| Telpon | : (0511) 3350754 |
| Website dan Email | : www.sabilalmuhtadin.sch.id dan
paud.sabilalmuhtadin.sch.id |

⁴⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.14

- c. SK/Izin Operasional : Taman Kanak-Kanak (TK)
 No.800/134PAUDNI/Dipendik/2022
 Tanggal 06 Juni 2022
 Kelompok bermain (KB)
 No.800/133PAUDNI/Dipendik/2022
 Tanggal 06 Juni 2022
 Taman Penitipan Anak (TPA)
 No.800/132PAUDNI/Dipendik/2022
 Tanggal 06 Juni 2022
- d. Akreditasi : Terakreditasi dengan nilai “A”
 Program Taman Kanak-kanak
 No. PUD 6371 00010 12 2016
 Terakreditasi dengan nilai “A”
 Program Kelompok Bermain
 No. PUD 6371 00004 12 2016
- e. Nama : Lembaga Pendidikan Islam Sabilal
 Yayasan/Penyelenggara Muhtadin Banjarmasin
 Sekolah
 Jalan : Jl. Jend. Sudirman No. 1, Komplek
 Masjid raya Sabilal Muhtadin
 Banjarmasin
 Kelurahan : Antasan Besar
 Kecamatan : Banjarmasin Tengah

Kota : Banjarmasin
 Provinsi : Kalimantan Selatan
 Telp : (0511) 436697

3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah sebagai berikut.

a. Visi

Terwujudnya islam yang bermutu tinggi, berdaya saing tinggi dan berakar dimasyarakat.

b. Misi

Misi PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mampu bersaing di dunia pendidikan
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan berakhlakul karimah
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kepuasan dan berakar dimasyarakat

c. Tujuan

Tujuan PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

adalah menciptakan generasi:

- 1) Ber Iman dan Bertaqwa
- 2) Berakhlakul karimah
- 3) Sehat jasmani dan rohani
- 4) Cerdas berpengetahuan dan terampil
- 5) Berkepribadian dan mandiri
- 6) Bertanggung jawab atas perkembangan umat dan bangsa

d. Sumber Nilai PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin adalah berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah dan Pancasila

4. Jumlah anak didik di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Jumlah anak didik di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin secara keseluruhan yaitu 251 anak didik. Data dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data jumlah peserta didik PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

No	Kelompok	Jumlah Peserta Didik
1	Toddler	14 Peserta Didik
2	Kelompok Bermain (KB)	56 Peserta Didik
3	Tk A (4-5 Tahun)	90 Peserta Didik
4	TK B (5-6 Tahun)	91 Peserta Didik
Total		251 Peserta Didik

5. Peserta didik kelompok Bermain 1 PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Data Peserta Didik Kelompok Bermain 1 PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin berjumlah 15 anak, data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Peserta Didik Kelompok Bermain 1 PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

No	Nama	Jenis Kelamin P/L
1	AA	L
2	AFW	P
3	AANAC	P
4	IM	P
5	KHA	L
6	NRN	P
7	MBSAA	L
8	MAZ	L
9	MAB	L
10	MR	L
11	NSPF	P
12	SKAAA	P
13	BKR	P
14	MHR	P
15	AEN	L

6. Jumlah Guru di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Jumlah guru di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yaitu ada 26 orang, yang mana ada 22 orang guru perempuan, 1 orang guru laki-laki, 1 kepala sekolah, dan 1 Tata Usaha. Data dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Data Guru PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

No	Nama	Jabatan
1	Rida Fitria, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nur Anisa, SE	Tata Usaha
3	Ria Yulianti, S.Pd	Guru Toddler
4	Hamida Ulfah, S.Pd	Guru Toddler
5	Dian Ekayuti Iryanti, S.Pd	Guru Toddler
6	Rezekia Meiliyani, S.Pd	Guru KB – 1
7	Rizka Amelia, S.Pd	Guru KB – 2
8	Vita Sari, S.Pd	Guru KB – 3
9	Nurul Aina, S.Pd	Guru Pendamping KB – 1
10	Aghniya Faris, S.Pd	Guru Pendamping KB – 2
11	Anggun Maghfirah Utami, S.Pd	Guru Pendamping KB – 3
12	Abdurrasyid, S.Ag, S.Pd	TK A – 1
13	Lisda Ariyani, S.Pd	TK A – 2
14	Hj. Rahmika, S.Pd	TK A – 3
15	Lily Pujiastuti, S.Pd	TK A – 4
16	Andan Nuryanti, S.Pd.I, S.Pd	TK A – 5
17	Ana Wahdini, S.Pd	TK A – 6
18	Wahdaniah, S.Pd	TK A – 7
19	Hj. Dahliana, S.Pd	TK B – 1
20	Sabariah Rahayu, S.Pd	TK B – 2
21	Martini, M.Pd	TK B – 3
22	Rasidah, S.Pd.I, S.Pd	TK B – 4
23	Eka Emelda Indriyatna, S.Pd.I, S.Pd	TK B – 5
24	Rizki Fauliani, S.Pd	TK B – 6
25	Afni Olviana, S.Psi	TK B – 7

7. Profil Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

Data mengenai Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan 4.5.

Tabel 4.4 Profil Guru Pendamping Khusus (GPK)

Identitas	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Status	Keterangan
Guru Pendamping Khusus (GPK)	S	21 tahun	Madrasah Aliyah	Mahasiswa Aktif	Mendampingi anak ASD selama 8 bulan di PAUD, memberikan arahan dan bimbingan langsung.

Tabel 4.5 Profil Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

Identitas	Nama	Usia	Diagnosa	Keterangan
Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)	AA	5 tahun	Autism Spectrum Disorder & Speech Delay	Mengalami hambatan komunikasi verbal, perilaku repetitif, dan belum mandiri dalam aktivitas dasar.

8. Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin

Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tenaga administrasi, peneliti memperoleh informasi mengenai sarana dan prasarana yang tersedia. Data dapat dilihat pada tabel 4.6 dan 4.7.

Tabel 4.6 Sarana PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

No	APE Outdoor	APE Indoor
1	Ayunan	APE balok
2	Jungkat-jungkit	APE bahan alam
3	Tangga setengah lingkaran	APE main peran besar
4	Panjat tali	APE main peran kecil
5	Jembatan goyang	APE persiapan
6	Papan titian	APE Imtaq
7	Tangga majemuk	APE seni
8	Bak pasir	-
9	Perosotan	-

Tabel 4.7 Prasarana PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor	1 ruang	Baik
2	Ruang Kelas	9 ruang	Baik
3	UKS	1 ruang	Baik
4	Halaman PAUD	1 ruang	Baik
5	Pendopo	1 ruang	Baik
6	Taman Belakang	1 ruang	Baik
7	Kolam Renang	1 ruang	Baik
8	Dapur	1 ruang	Baik
9	Gudang	1 ruang	Baik
10	Tempat wudhu	3 ruang	Baik

B. Penyajian Data

Hasil penelitian ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yaitu kepala sekolah, guru KB 1, satu orang Guru Pendamping Khusus (GPK), dan satu anak didik di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin yang memiliki hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Berdasarkan semua data yang diperlukan telah terkumpul, selanjutnya data tersebut direduksi dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian tentang upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Perencanaan Program Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Setiap program pendidikan tentu memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu program pendidikan dalam pendidikan inklusif adalah Rencana Pembelajaran Individual (RPI). RPI disusun secara mandiri oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting, seperti kebutuhan, kemampuan, serta perkembangan anak yang didampinginya. Dengan

adanya RPI, proses pembelajaran dapat lebih terarah, sesuai dengan potensi dan tantangan yang dihadapi setiap anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

RENCANA PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

A. Identitas Anak

Nama : AA
 Usia : 5 tahun
 Diagnosis : *Autism Spectrum Disorder (ASD)*
 Kelebihan : mampu memahami instruksi sederhana
 Hambatan : sulit fokus, perlu bimbingan fisik

B. Tujuan Pembelajaran

1. Anak mampu memahami dan merespon perintah sederhana.
2. Mampu menyelesaikan tugas dengan sedikit bantuan dari guru pendamping khusus.
3. Anak mampu melakukan rutinitas sekolah secara mandiri dengan bantuan perintah verbal dan bimbingan secara bertahap.

C. Metode Pembelajaran

1. Instruksi langsung, memberikan perintah verbal yang jelas dan sederhana.
2. Pengulangan instruksi
3. Memberikan kesempatan untuk memilih mainan yang diinginkan
4. Mencontohkan, guru memperagakan terlebih dahulu sebelum anak mencoba.
5. Memberikan bantuan fisik jika diperlukan, lalu menguranginya secara bertahap
6. Penguatan positif, memberikan pujian kecil jika anak berhasil melakukan tugas.

D. Evaluasi dan Tindak lanjut

1. Jika anak masih memerlukan banyak bantuan, sesi akan diulang dengan pendekatan yang lebih sederhana.
2. Jika anak sudah mulai mandiri, bantuan akan dikurangi dan menggunakan instruksi saja.
3. Perkembangan anak dicatat dalam catatan harian atau laporan perkembangan.

E. Kegiatan dan strategi pembelajaran

1. Melepas/memasang sepatu dan meletakkan ke rak
 Instruksi : “lepas sepatu”, “taruh di rak”
 Strategi
 - Awalnya anak dibantu secara fisik untuk melepas/memasang dan menaruh sepatu.
 - Secara bertahap bantuan dikurangi dan hanya menggunakan perintah verbal.
 - Anak diharapkan bisa melakukan mandiri setelah beberapa kali latihan.
2. Meletakkan botol dalam keranjang
 Instruksi : “ambil botol minum dalam tas”, “taruh di keranjang warna biru”
 Strategi
 - Guru membimbing tangan anak untuk membuka tas dan mengambil botol minum, lalu meletakkan botolnya ke dalam keranjang.
 - Secara bertahap bantuan dikurangi dan hanya menggunakan perintah verbal.
 - Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.
3. Absen (menempel nama ke papan nama)
 Instruksi : “Ambil nama kamu”, “Yang ini”, “Tempel di papan warna biru”.

Strategi

- Guru menunjuk nama anak, agar anak mengambil namanya.
- Lalu menunjuk papan, agar anak menempelkannya.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

4. Meletakkan tas ke dalam loker

Instruksi : “Ambil tas”, “Taruh dalam loker”

Strategi

- Anak di ajak berjalan ketempat tas sambil diarahkan.
- Guru hanya membantu jika anak bingung atau lupa tempatnya.

5. Melepas kaos kaki

Instruksi : “Lepas kaos kaki”

Strategi

- Jika ia lupa, guru mengarahkan tangannya untuk memegang kakinya, agar anak segera melepaskan kaos kaki.

6. Jurnal pagi dan meletakkan jurnal ke keranjang

Instruksi : “Ayo, kita jurnal dulu”, “Jurnal sebelum main”,
 “Ambil satu kertas”, “Ambil satu spidol”, “jurnalnya taruh dimana kalau sudah selesai?”, “Taruh dikeranjang berwarna merah yaa”.

Strategi

- Guru mengambilkan beberapa kertas, lalu ajak anak mengambil satu kertas untuk jurnal.
- Guru mengambilkan beberapa spidol, lalu ajak anak mengambil satu spidol untuk jurnal.
- Guru mencontohkan cara membuka spidol.
- Guru mengarahkan tangan anak memegang spidol, agar anak membukanya.
- Guru memegang tangan anak dan menggores-goreskan spidol di atas kertas.

- Guru memberikan jurnal ke tangan anak yang sudah di kerjakan agar meletakkan dalam keranjang merah.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

7. Main bebas di dalam kelas

Instruksi : “Selamat bermain”, “Mainnya duduk di atas alas”.

Strategi

- Guru mencontohkan cara bermain, agar anak meniru.
- Guru mengarahkan dengan cara memegang tangan anak agar bermain dan fokus dengan apa yang dimainkan.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

8. Beres-beres mainan

Instruksi : “Waktu mainnya tinggal 5 menit lagi yaa”, “Dalam hitungan kesepuluh saatnya beres-beres”.

Strategi

- Guru mencontohkan dengan membantu membereskan mainan.
- Jika perlu, tangan anak diarahkan ke mainan agar anak mau membereskannya.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

9. Main di sentra

Instruksi : “Selamat bermain”

Strategi

- Guru selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan yang ada di sentra.
- Guru selalu mengarahkan anak untuk bermain agar fokus dan mencontohkan cara main.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

10. Main di taman belakang

Instruksi : "Selamat bermain", "Pastikan aman saat bermain".

Strategi

- Guru memantau dari kejauhan saat bermain

11. Makan dan beres-beres

Instruksi : "Ambil alas makannya satu", "Ambil sendok",
 "Ambil piring", "Ambil botol minum", "Ambil nasi
 dan lauk secukupnya", "Ayo beres-beres", "Alas
 makannya diapakan?", "Letakkan piring dan
 sendok di keranjang", "Kursinya di angkat".

Strategi

- Jika anak bingung, pegang tangan anak untuk mengambil satu per satu.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

12. Ganti pakaian

Instruksi : "Lepas bajunya", "Tarik ke atas", "Lepas celana",
 "Dorong ke bawah", "Pasang bajunya", "Pasang
 celana".

Strategi

- Pegang tangan anak dan bantu dia melakukan gerakan melepas pakainan ataupun memasang.
- Kurangi bantuan sedikit demi sedikit sampai anak bisa melakukannya sendiri.

13. Toilet training

Instruksi : "Lepas celana", "Jongkok disini", "Siram setelah
 pipis", "Basuh pelan-pelan".

Strategi

- Guru membantu anak dengan bimbingan langsung.
- Setelah beberapa kali latihan, anak diharapkan bisa melakukan tanpa bantuan.

Program Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah program yang dikhususkan untuk anak yang memiliki keterbatasan dan ketidakseimbangan antara usia biologis dengan usia kronologisnya dalam aspek tertentu, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, atau komunikasi. Berikut kutipan wawancara dari kepala sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Kalo untuk rancangan program tersendiri itu, kami belum punya, tapi memang kalo misalnya pendampingan saja dari guru, nah itu kami memang menyiapkan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk anak tersebut”(CWKS.1.1)⁵⁰

“Tapi yang pertama mungkin itu salah satu program menyiapkan Guru Pendamping Khusus (GPK), yang kedua kami melihat kurikulumnya itu berdasarkan dari usia anak, usia perkembangan biologis, nah kalo usia kronologisnya, misalnya karena kan anak berkebutuhan khusus itu mereka tidak seimbang antara usia kronologis dengan usia biologisnya, usia biologis itu usia perkembangan otaknya, nah jadi kami biasanya melihat perkembangan anak itu acuannya dari usia biologis anak tersebut, nah itu programnya kalo untuk kurikulum sendiri ikut kurikulum kita”(CWKS.1.3)⁵¹

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin walaupun tidak berlabel sekolah inklusi, tetapi sekolah tersebut menyediakan program Guru Pendamping Khusus (GPK) dan menerima semua anak, termasuk ABK dalam artian anak tersebut masih bisa ditangani oleh sekolah. Berikut kutipan wawancara dari kepala sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

⁵⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.1

⁵¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.3

“Untuk visi misi kita masih belum tercakup, tapi sekolah ini walaupun berlabel sekolah inklusi tetap menerima anak-anak yang memang berkebutuhan khusus dalam artian kita masih bisa menangani, kalo misalnya memang sudah berkebutuhan khususnya itu sudah sangat spesifik, misalnya tunarungu, tuna wicara, tuna daksa, tunagrahita. Nah itu kami sudah tidak bisa menanganinya. Jadi masih menerima anak-anak yang kita anggap masih bisa diatasi disekolah.” (CWKS.4)⁵²

Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kehadiran GPK sangat membantu guru kelompok dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. GPK tidak hanya membimbing dan membersamai anak dalam setiap kegiatan, tetapi berperan penting dalam melatih kemandirian, meningkatkan fokus, serta mengembangkan keterampilan sosial anak. Berikut kutipan wawancara guru KB 1 PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Sangat berpengaruh sekali alhamdulillah, kami sangat terbantu dengan kehadiran GPK, GPK memang khusus untuk membimbing dan membersamai anak, dan melatih anak bisa mandiri, paling penting itu supaya anak bisa mandiri dulu, melatih fokus dan sosialnya juga, itu sangat berpengaruh alhamdulillah sangat terbantu sekali.”(CWGK.8)

Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah mendampingi, membimbing, dan membersamai anak dengan penuh kesabaran dan empati, guna membantu mereka mengembangkan potensi diri,

⁵² Catatan Wawancara Kepala Sekolah.4

kemandirian, serta mampu untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar dan kehidupan sehari-hari. Berikut kutipan wawancara guru KB 1 PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Iya, ada. Memang kalau disini guru kelompok itu berbeda tugasnya. Tapi kita saling kerja sama saja, misalnya kalau perbedaan tugas itu, seperti kegiatan sehari-hari, memimpin pembelajaran itu guru kelompok, jadi tugas guru kelompok itu merencanakan, membuat materi, membuat RPP, menyampaikan kegiatan pembelajaran, dan menilai. Sedangkan guru pendamping khusus itu tugasnya khusus mendampingi, membimbing dan membersamai anak berkebutuhan khusus tiap kegiatan yang dilakukan, supaya anak tersebut bisa mengembangkan potensi diri, mandiri, dan bisa beradaptasi.” (CWGK.4)⁵³

Dengan begitu Guru Pendamping Khusus sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan anak yang ditanganinya, minimal ada perkembangan yang telah dicapainya walaupun pelan. Berikut kutipan wawancara kepala sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Penting sekali, kalo disini kami merasa guru pendamping khusus (GPK) itu sangat penting sekali khususnya untuk anak ABK karena kan lumayan disini kalo untuk guru kelompok mereka pegang anak lumayan banyak, jadi kalo untuk harus pegang ABK lagi itu kayaknya sangat susah, jadi sangat-sangat diperlukan bantuan guru pendamping khusus (GPK) disini, punya penting juga selain membantu disekolah dia juga punya peran penting dalam meningkatkan perkembangan anak yang ditanganinya itu. Jadi kerja sama tidak hanya guru kelompok aja tapi guru pendamping khusus (GPK) itu juga punya tanggung jawab untuk bisa membuat anak itu setingkat lah lebih ini walaupun pelan-pelan tapi ada perkembangan.” (CWKS.9)⁵⁴

⁵³ Catatan Wawancara Guru Kelompok.4

⁵⁴ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.9

Sebagai guru pendamping khusus diharapkan mampu bekerja sama dengan guru kelompok dan orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak. Berikut kutipan wawancara kepala sekolah. Berikut kutipan wawancara kepala sekolah PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Harapannya GPK bisa bekerja sama dengan guru, bekerja sama dengan orang tua untuk bisa lebih meningkatkan perkembangan anak tersebut, karena mereka menitipkan anak sekolah disini itu berarti mereka percaya dengan kita, berarti kita harus berusaha sekuat tenaga, berusaha mencari hal-hal yang memang bisa membuat anak tersebut lebih baik lagi, jadi ada hasil yang didapat walaupun mungkin sedikit tapi harus tetap ada perkembangannya.” (CWKS.12)⁵⁵

Menjadi Guru Pendamping Khusus di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin tidak harus berasal dari pendidikan luar biasa (PLB) yang penting mereka perlu mempunyai beberapa karakteristik berikut. Pertama, kesabaran dalam menghadapi anak, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Kedua, inisiatif untuk mencari dan menerapkan cara-cara yang efektif dalam membantu anak berkembang sesuai potensinya. Ketiga, kekuatan mental dan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendampingan. Keempat, kemauan untuk terus belajar, baik mengenai metode pengajaran, pendekatan baru, maupun pemahaman terhadap kebutuhan anak.

⁵⁵ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.12

Berikut kutipan wawancara kepala PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Kriteriannya yang dimilikinya yang pertama sabar, karena menghadapi anak ABK itu sangat berbeda harus memiliki kesabaran. Kemudian yang kedua dia punya inisiatif, bagaimana nih caranya anak ini bisa berkembang, tidak hanya didampingi saja, tapi bagaimana nih anak ini misalnya hari ini belum bisa ini, target misalnya seminggu atau sebulan sudah bisa, seminggu mungkin agak susah ya untuk ABK, paling tidak 1 bulan, oh dia bisa ini paling tidak satu persatu. Kemudian kuat, kadang-kadang mereka bisa melakukan serangan fisik, kalo gurunya mudah menyerah, kayanya Cuma sehari dua hari berhenti, tapi semisalnya bisa tahan in syaa Allah lama seperti itu. Kalonya dari segi keilmuan bisa terima dari semua jenjang, dalam artian tidak harus dia guru PLB, tidak harus dia guru psikologi dan satu lagi yang penting dia mau belajar, bagaimana cara mengatasi anak tersebut, tidak hanya begini begini saja tapi dia cari berbagai sumber ilmu, misalnya cari digoogle atau bertanya.”(CWKS.6.1)⁵⁶

Penetapan penggunaan Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi anak tidak dilakukan secara sembarangan. PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin melakukan observasi selama dua minggu untuk menilai kebutuhan anak, baru kemudian memutuskan apakah anak tersebut membutuhkan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau tidak. Berikut kutipan wawancara guru KB 1 PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

”Ohh, saat awal masuk sekolah itu kami observasi dulu, apakah anak ini memerlukan GPK. Kemaren sekitar 2 minggu kita observasi dulu, kita lihat ciri-cirinya apakah perlu GPK, ternyata sampai kurang lebih 1 minggu memang kelihatan anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya juga cerita sebelum sekolah, dan orang tuanya juga sebelum sekolah sudah membuat perjanjian, kalau dia perlu GPK memang orang tuanya bersedia dengan catatan guru yang mencari GPK. Jadi kemarin itu sekitar 2 minggu diobservasi, memang kami belum maksimal membersamainya, maka kami

⁵⁶ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.6.1

putuskan untuk bicara sama orang tuanya, apa saja hasil observasi kemaren lalu disepakatilah dia perlu GPK.” (CWGK.5)⁵⁷

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan di atas dapat disimpulkan bahwa Program Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). GPK tidak hanya bertugas untuk mendampingi dan membimbing anak, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Karakteristik yang diperlukan bagi GPK meliputi kesabaran, inisiatif, kekuatan mental dan fisik, serta kemauan untuk terus belajar mengenai metode pengajaran yang efektif.

Tugas utama GPK adalah membantu anak mengembangkan potensi diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama yang baik antara GPK, guru kelompok, dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan perkembangan anak secara holistik. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang tepat, Program GPK diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi ABK, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

⁵⁷ Catatan Wawancara Guru Kelompok.5

2. Pelaksanaan Program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Dari data observasi lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 13, 14, 15 Januari 2025 di kelas KB 1 peneliti mengamati upaya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dari awal anak datang ke sekolah sampai pulang.



Gambar 4.2 Datang ke sekolah, melepas dan meletakkan sepatu ke rak. (CDFKHSADASD.1)

Pada hari senin, Guru Pendamping Khusus (GPK) 10 menit datang lebih awal dari anak yang ia dampingi setiap harinya, sebut saja nama anak tersebut AA (inisial).

Tiba di sekolah AA diantar oleh orang tuanya. Guru Pendamping Khusus (GPK) menyambut AA dengan mengucapkan salam sambil

bersalaman. Selanjutnya, AA diarahkan untuk pamit dan berterima kasih kepada orang tuanya sebelum memasuki kelas. GPK kemudian

sedikit membantu AA melepas sepatu dan meletakkannya di rak sepatu.

(CLOP.130125.2)⁵⁸



Gambar 4.3 Meletakkan botol minum ke keranjang biru.. (CDFKHSADASD.2)

Setelah itu, GPK mengambil botol minum dari tas AA dan mengarahkan AA untuk meletakkannya ke dalam keranjang biru. Proses ini dilakukan dengan bimbingan langsung untuk memastikan AA memahami urutan aktivitas.

(CLOP.130125.3)⁵⁹

Setelah itu, GPK mengajak AA memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan ibu guru. Sesampainya di kelas, AA diarahkan untuk melakukan absen dengan mengambil dan menempelkan namanya di papan absen. (CLOP.130125.4)⁶⁰

⁵⁸ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.2

⁵⁹ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.3

⁶⁰ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.4



Gambar 4.4 Bersalaman dengan ibu guru. (CDFKHSADASD.3)



Gambar 4.5 Absen. (CDFKHSADASD.4)

GPK kemudian membantu mengarahkan AA menyimpan tas di loker dan melepas kaos kakinya sendiri.



Gambar 4.6 Meletakkan tas ke dalam loker. (CDFKHSADASD.5)



Gambar 4.7 Melepas kaos kaki. (CDFKHSADASD.6)

Kegiatan berikutnya adalah jurnal, di mana AA diarahkan untuk menggambar bebas menggunakan spidol atau krayon. Selama kegiatan ini, GPK membimbing AA dalam memegang spidol dengan benar, meskipun AA cenderung memainkan spidol tersebut daripada menggambar di kertas. Setelah selesai, GPK membantu AA meletakkan hasil jurnalnya di keranjang merah. (CLOP.130125.5)⁶¹



Gambar 4.8 Jurnal pagi dibantu Guru Pendamping Khusus (GPK). (CDFKHSADASD.7)



Gambar 4.9 Meletakkan jurnal ke keranjang merah. (CDFKHSADASD.8)

Kegiatan dilanjutkan dengan bermain bebas di kelas hingga waktu untuk aktivitas di sentra tiba.

⁶¹ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.5



Gambar 4.10 Main bebas di dalam kelas. (CDFKHSADASD.9)



Gambar 4.11 Beres-beres mainan. (CDFKHSADASD.10)

Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok: KB 1A di sentra main peran besar dan KB 1B di sentra imtaq. AA termasuk dalam kelompok KB 1A. Sebelum menuju sentra, GPK mengarahkan AA untuk berbaris sesuai kelompok. Selama kegiatan di sentra main peran besar, GPK terus mendampingi AA agar tetap mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, AA beberapa kali mencoba keluar dari kelompok untuk menuju sentra bahan alam karena tertarik bermain air di sana. GPK secara sabar mengarahkan AA kembali ke kelompoknya dan melibatkan AA dalam aktivitas di sentra. (CLOP.130125.6)⁶²

⁶² Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.6



Gambar 4.12 Bermain di sentra main peran besar.
(CDFKHSADASD.11)



Gambar 4.13 Bermain di sentra main peran besar.
(CDFKHSADASD.11)

Setelah kegiatan di sentra selesai, anak-anak kembali menuju kelas dan duduk di kursi yang telah disediakan untuk minum sambil membaca doa sebelum dan sesudah minum. Kemudian, anak-anak bermain bebas di kelas dan melaksanakan toilet training. Dalam proses ini, GPK membantu AA memasang sandal dan mencuci tangan. Karena AA

belum mandiri dalam mencuci tangan, GPK membimbingnya untuk fokus pada kegiatan tersebut tanpa bermain air. (CLOP.130125.7)⁶³

Pada waktu makan pagi, guru kelompok mengajak anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. AA diarahkan oleh GPK untuk mencari kursi kosong dan duduk. Guru kelompok membagikan alas dan piring kepada anak-anak, sedangkan kue dibagikan secara bergiliran. GPK mendampingi AA untuk mengambil alas, piring, dan kue sendiri. AA juga diarahkan untuk makan secara mandiri sambil membaca doa sebelum dan sesudah makan. Setelah selesai, AA dibimbing untuk membereskan piring dan kursi sendiri sebelum kembali ke kelas. (CLOP.130125.8)⁶⁴



Gambar 4.14 Makan pagi.
(CDFKHSADASD.12)



Gambar 4.15 Beres-beres piring.
(CDFKHSADASD.13)

⁶³ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.7

⁶⁴ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.8

Selanjutnya, anak-anak diberikan waktu bermain bebas di kelas selama lima menit. Ustadzah kemudian datang untuk mengajak anak-anak bertadarus Al-Qur'an.



Gambar 4.16 Tadarus bersama ustadzah, dilanjutkan pembacaan ikrar dan do'a bersama guru kelompok. (CDFKHSADASD.15)

Kegiatan dilanjutkan dengan circle time yang meliputi pembacaan ikrar dan doa. Setelah itu, guru kelompok mengajak anak-anak bermain di taman belakang. AA terlibat dalam berbagai permainan seperti perosotan, tangga setengah lingkaran, papan keseimbangan, dan jembatan goyang. GPK terus memantau AA selama bermain untuk memastikan keselamatan dan partisipasi AA. (CLOP.130125.9)⁶⁵

⁶⁵ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.9



Gambar 4.17 dan 4.18 Bermain bebas di taman belakang.
(CDFKHSADASD.16)



Gambar 4.19 dan 4.20 Bermain bebas di taman belakang.
(CDFKHSADASD.16)



Gambar 4.21 Bermain bebas di taman belakang.
(CDFKHSADASD.16)

Setelah bermain di taman, anak-anak kembali ke kelas. GPK mengganti pakaian AA yang kotor akibat aktivitas di taman. Kegiatan berikutnya adalah makan siang. Guru kelompok mengarahkan anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu, lalu duduk di kursi masing-masing untuk membaca doa sebelum makan. Peralatan

makan seperti alas, botol minum, piring, dan sendok dibagikan, dan AA diarahkan untuk mengambil serta menggunakannya secara mandiri. Setelah makan, AA dibimbing untuk merapikan peralatan makan dan mengembalikan kursi ke tempatnya. (CLOP.130125.10)⁶⁶

⁶⁶ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.10



Gambar 4.22 dan 4.23 Makan siang dan beres-beres.
(CDFKHSADASD.17)



Gambar 4.24 Makan siang dan beres-beres.
(CDFKHSADASD.17)

Pada akhir kegiatan, anak-anak bermain bebas di kelas sambil menunggu waktu pulang. Sebelum pulang, anak-anak membaca doa bersama dan melakukan recalling. GPK sedikit membantu AA memasang tas, kaos kaki dan sepatu. Meskipun AA beberapa kali diarahkan untuk mencoba sendiri, AA masih membutuhkan bantuan.

Anak-anak kemudian berbaris menuju gerbang untuk menunggu jemputan orang tua masing-masing, termasuk AA yang diantar oleh GPK hingga ke gerbang. (CLOP.130125.11)⁶⁷



Gambar 4.25, 4.26 Memasang kaos kaki, persiapan pulang. (CDFKHSADASD.18)

3. Evaluasi Program Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk anak bekebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 januari dengan kepala sekolah dan 20 Januari dengan guru kelompok. Berikut hasil wawancara dengan kepala PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Dengan cara observasi dan wawancara dengan guru-guru sekitarnya yang melihat bagaimana dia.” (CWKS.8)⁶⁸

“Biasanya dari perekrutan guru itu lewat dari kepala sekolah jadi setiap guru yang menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) itu biasanya diwawancara oleh kepala sekolah, kemudian biasanya

⁶⁷ Catatan Lapangan (Observasi/Pengamatan).130125.11

⁶⁸ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.8

kepala sekolah memantau bagaimana cara guru tersebut menangani anak walaupun tidak langsung menanyakan ke guru yang bersangkutan, tapi biasanya memantau dari guru-guru di sekitar, seperti guru kelompok khususnya, terus guru-guru sentranya juga, dan biasanya kepala sekolah meminta laporan perkembangan anak, bisa perminggu karena kan biasanya melaporkan jua perkembangan anaknya kepada orang tuanya, nah itu biasanya diminta juga oleh kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana pekembangan anak tersebut.” (CWKS.2)⁶⁹

Penilaian kinerja Guru Pendamping Khusus (GPK) oleh kepala sekolah dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru-guru terdekat, khususnya guru kelompok dan guru sentra. Menurut kepala sekolah indikator keberhasilan GPK adalah adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran serta meningkatkan kemandirian anak, seperti makan sendiri, memasang celana sendiri, dan menulis jurnal secara mandiri, walaupun prosesnya berjalan pelan, namun tetap menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berikut kutipan wawancara guru keompok dan kepala PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“GPK memang khusus untuk membimbing dan membersamai anak, dan melatih anak bisa mandiri, paling penting itu supaya anak bisa mandiri dulu.” (CWGK.8.1)⁷⁰

“Yang pertama misalnya anak ABK yang pasang celana sendiri aja misalnya, saat dia pipis walaupun penuh dengan instruksi nah itu salah satu kemandirian. Kemudian bisa makan sendiri tidak yang perlu disuapi, dia tidak jalan-jalan tapi dia duduk, terus makan kaya anak-anak pada umumnya. Misalnya jurnal bisa lakukan sendiri, menggoreskan walaupun Cuma satu goresan dua goresan dalam kertas jurnalnya itu sudah termasuk kemandirian.” (CWKS.10)⁷¹

“Jadi kerja sama tidak hanya guru kelompok aja tapi Guru Pendamping Khusus (GPK) itu juga punya tanggung jawab untuk

⁶⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.2

⁷⁰ Catatan Wawancara Guru Kelompok.8.1

⁷¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.10

bisa membuat anak itu setingkat lah lebih ini walaupun pelan-pelan tapi ada perkembangan.” (CWKS.9.2)⁷²

Guru kelompok secara berkala menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua atau wali murid, baik perkembangan positif maupun negatif. Jika diperlukan kepala sekolah yang akan turun tangan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Selain itu sekolah juga menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas kemajuan anak secara komprehensif, yang diwujudkan dalam bentuk rapor yang diberikan setiap 6 bulan sekali. Sementara itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) mencatat perkembangan anak dalam bentuk catatan harian. Meskipun tidak menyampaikan laporan secara berkala, jika terdapat hal-hal penting atau perlu dibicarakan, GPK dapat berkomunikasi langsung dengan orang tua atau melalui chat pribadi. Berikut kutipan wawancara guru KB 1 dan kepala PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

“Biasanya kalau menyampaikan perkembangan itu, misalnya saat anak pulang ada perkembangan yang dicapainya anak hari ini yang menurut kami positif akan kami sampaikan kepada orang tua, tapi biasanya juga memang per-6 bulan sekali itu ada laporan hasil perkembangan anak atau pembagian rapor.” (CWGK.9)⁷³

“Jadi biasanya itu berjenjang, kalau misalkan perkembangan anak itu biasanya disampaikan menggunakan lisan atau tertulis. Jadi kalo untuk anak ABK khususnya penyampaiannya secara lisan, jadi setiap ada perkembangan dari anak itu akan disampaikan oleh guru, baik itu perkembangan positif maupun negatif. Kalo khusus perkembangan negatif, kalo misalnya tidak memang guru yang memberi tahu kepada orang tua, jadi kepala sekolah yang turun tangan. Jadi kepala sekolah yang akhirnya menyampaikan perkembangan anak tersebut tapi berdasarkan informasi guru dan juga berdasarkan pengamatan.” (CWKS.11)⁷⁴

⁷² Catatan Wawancara Kepala Sekolah.9.2

⁷³ Catatan Wawancara Guru Kelompok.9

⁷⁴ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.11

“Biasanya, orang tuanya selalu bertanya apakah anaknya makan atau tidak saat jam makan siang, karena anaknya termasuk picky eater. Jika ada hal-hal tertentu yang perlu disampaikan, saya juga langsung memberitahu langsung atau menghubungi orang tua melalui chat. Saya juga diberikan pihak sekolah berupa catatan harian untuk mencatat kegiatan apa saja yang dilakukan anak tiap harinya.” (CWGPK.7)⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan metode wawancara guru dan pemantauan langsung. Sementara itu, evaluasi perkembangan anak dilakukan melalui komunikasi secara langsung (lisan) dan rapor (tertulis), yang memungkinkan orang tua memantau kemajuan anak secara berkala dan komprehensif.

4. Faktor pendukung dan penghambat program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa faktor-faktor yang peneliti temui di lapangan pada saat pelaksanaan program Guru Pendamping Khusus dalam membangun kemandirian anak di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dipengaruhi dua faktor diantaranya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

⁷⁵ Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus.7

a. Faktor pendukung

1) Dukungan orang tua

Anak menerima terapi di tempat profesional, yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan terapi yang tepat sangat penting dalam membantu anak ASD mencapai potensi maksimalnya. Berikut kutipan wawancara dengan guru kelompok.

“selain menyediakan GPK, mereka juga membawa anak untuk terapi” (CWGK.11.2)⁷⁶

2) Kerja sama guru dan orang tua

Kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam membantu kemajuan perkembangan anak, berbagi informasi dan mencari solusi bersama-sama untuk membantu anak mencapai potensinya.

“orang tuanya juga bisa bekerja sama dengan kami, apa yang kami sampaikan orang tuanya bisa menerima dan kita mencari solusinya sama-sama.” (CWGK.11.3)⁷⁷

3) Lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah sangat mendukung, guru-guru yang ramah, sabar, dan memahami kebutuhan anak, fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan anak, teman-temannya menerima dan tidak membedakan.

“Faktor lingkungan sekolah juga sangat mendukung, guru-gurunya, teman-temannya juga sangat mengerti, maklum

⁷⁶ Catatan Wawancara Guru Kelompok.11.2

⁷⁷ Catatan Wawancara Guru Kelompok.11.3

dengan keberadaan anak tersebut dan tidak membedakan dengan anak yang lain.” (CWGK.14)⁷⁸
“alhamdulillah disini disediakan fasilitas yang sangat mendukung program pembelajaran selama ini, APE banyak, buku cerita, sarana dan prasarananya juga terpenuhi.” (CWGK.11.4)⁷⁹

b. Faktor penghambat

1) Komunikasi dengan Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

Komunikasi yang sulit menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak karena membuat anak kesulitan menyampaikan sesuatu. Berikut kutipan wawancara Guru Pendamping Khusus.

“Tantangannya selama menjadi GPK anak yang mengalami ASD adalah yang pertama, komunikasi yang sulit karena anak mengalami speech delay.” (CWGPK.5.1)⁸⁰

2) Perilaku yang tidak terprediksi

Perilaku anak yang beragam, anak mungkin akan melakukan serangan fisik sebagai cara untuk mengungkapkan frustrasi, kesal, atau ketidaknyamanan mereka. Berikut kutipan wawancara Guru Pendamping Khusus.

“Kedua, anak cenderung melakukan serangan fisik jika keinginannya tidak terpenuhi, misal ketika waktunya jurnal, tapi dia maunya bermain, maka saya harus mengarahkan dia untuk fokus pada jurnal. Nah pada saat itu dia bisa melakukan serangan fisik.” (CWGPK.5.2)⁸¹

⁷⁸ Catatan Wawancara Guru Kelompok.14

⁷⁹ Catatan Wawancara Guru Kelompok.11.4

⁸⁰ Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus.5.1

⁸¹ Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus.5.2

3) Keterbatasan dalam memahami instruksi

Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) seringkali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, jadi anak memiliki waktu yang lebih lama dalam memahami instruksi dan memerlukan sedikit bantuan tambahan. Berikut kutipan wawancara Guru Pendamping Khusus.

“Ketiga, anak kesulitan memahami instruksi, sehingga saya harus mengulangi instruksi beberapa kali agar dia mengerti.” (CWGPK.5.3)⁸²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program guru pendamping khusus dalam membangun kemandirian anak melalui kegiatan harian di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin memiliki faktor pendukung dan penghambat diantaranya yaitu faktor pendukungnya adalah menyediakan guru pendamping khusus (GPK), orang tua yang membawa anaknya untuk melakukan terapi, kerja sama antara guru dan orang tua dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah komunikasi yang sulit, perilaku yang tidak terprediksi, dan keterbatasan dalam memahami instruksi.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti membuat penjelasan dalam bentuk penyajian data dengan hasil data yang telah dikumpulkan. Kemudian dilanjutkan dengan

⁸² Catatan Wawancara Guru Pendamping Khusus.5.3

menganalisis data.. Tujuan analisis data adalah memberikan hasil yang konsisten dengan data yang ditampilkan. Untuk memandu proses analisis, analisis dilakukan secara sistematis dan berurutan dengan menggunakan data yang telah disajikan sebelumnya mengenai program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan tentang faktor pendukung dan penghambat program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Adapun analisis data yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Untuk memaksimalkan potensi anak, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan semua anak kesempatan untuk belajar bersama di sekolah umum dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan keberagaman individu. Menurut Deddy kustawan dalam Andriyani, tujuan pendidikan inklusif diberikan kepada semua anak penyandang disabilitas agar mereka memiliki akses terhadap pendidikan yang inklusif.⁸³ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin menyediakan

⁸³ Winda Andriyani, "Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta," *Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017): 307–315. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/7703>

program guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mencerminkan sekolah tersebut bersifat inklusif, walaupun sekolah tersebut tidak berlabel inklusi secara formal.

Menurut Syamsudin dalam Nirmala, dalam konteks Indonesia, seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran untuk membantu siswa melakukan perubahan dalam perilaku. Seorang anak berkebutuhan khusus membutuhkan sosok yang dapat dijadikan tauladan agar perilakunya dapat berubah menjadi lebih baik.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan temuan di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin bahwa Guru Pendamping Khusus tidak hanya membimbing dan membersamai anak saat aktivitas pembelajaran. Tetapi berperan penting dalam melatih kemandirian, meningkatkan fokus, serta mengembangkan keterampilan sosial anak, yang akan merubah perilaku dan meningkatkan perkembangan anak, walaupun pelan tapi ada kemajuan.

Kerja sama dan dukungan dari orang tua juga sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan anak, karena orang tua terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak selama di rumah. Hal ini senada dengan Didi Kriswanto dkk dalam jurnal Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan menyatakan bahwa faktor pendukung dalam

⁸⁴ Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor Barsihanor, and Nirmala Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2021): 21–36. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.418>

penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah dukungan orang tua dan kemitraan.⁸⁵

Guru Pendamping Khusus dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif tahun 2007 ialah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara, sebagai GPK di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, harus memiliki empat karakteristik yang dimiliki, yaitu sabar, inisiatif, kuat (mental dan fisik), dan mau belajar. Untuk itu gpk tidak harus dari lulusan sarjana pendidikan luar biasa, yang penting GPK memiliki empat karakteristik tersebut dalam dirinya.

Salah satu hal pertama yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini bahkan dapat melibatkan upaya untuk menentukan anak-anak mana yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan karakteristik fisik, motorik, kognitif, linguistik, sosial, emosional, dan neurologis. Menurut Swassing, identifikasi memiliki dua konsep yaitu konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi actual (*actual identification*).⁸⁷ Hal ini

⁸⁵ Didi Kriswanto, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>

⁸⁶ Ujang Cepi Barlian et al., "Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 623–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>

⁸⁷ Renalatama Kismawiyati, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Kabupaten Jember," *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 35, no. 1 (2018): 1–10.

sejalan dengan temuan di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin, bahwa kepala sekolah dan guru kelompok melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus melalui observasi selama dua minggu, untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak tersebut.

Berdasarkan data yang dihasilkan pada bagian perencanaan ini, yang didasarkan pada teori dan penyajian data yang telah dikembangkan. Maka perencanaan program Guru Pendamping Khusus (GPK) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin telah direncanakan secara matang oleh kepala sekolah. Meskipun secara formal sekolah ini tidak berstatus sebagai sekolah inklusi, namun menunjukkan karakteristik yang inklusif dengan menyediakan GPK untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Kehadiran GPK dengan kriteria tertentu dirancang untuk memastikan kebutuhan dan perkembangan ABK terpenuhi secara optimal, baik dalam proses pembelajaran maupun perkembangan lainnya.

2. Pelaksanaan Program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Islam Terpadu Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendampingan yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

di PAUD Islam Terpadu Sabila Muhtadin Banjarmasin sudah tepat. GPK membimbing anak dalam setiap kegiatan, seperti meletakkan tas sendiri, melepas sepatu, dan membereskan mainan, yang bertujuan melatih kemandirian serta keterampilan sosial anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, khususnya pada tahap 'Inisiatif vs Rasa Bersalah' (3-6 tahun), di mana anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu, inisiatif, serta memahami peran dan tanggung jawab.⁸⁸ Dengan memberikan bimbingan yang tepat, GPK membantu anak ASD untuk lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif dan menjalankan tugas-tugas sederhana tanpa rasa takut atau ragu. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan mandiri, tetapi juga mendukung perkembangan psikososial anak agar lebih siap dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sekolah.

Autism Spectrum Disorder (ASD), yang sering disebut sebagai autisme, berasal dari kata '*autos*' yang berarti 'sendiri'. Penyandang *autisme* cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Istilah 'autisme' pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, meskipun kondisi ini sebenarnya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu.⁸⁹ Anak dengan ASD umumnya menunjukkan tiga gejala utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.⁹⁰ Hal ini terlihat ketika Guru

⁸⁸ Wyness, *Childhood and Society*.

https://books.google.co.id/books?id=mRtHEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

⁸⁹ Endang Widyorini et al., "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus" (2014). https://repository.unika.ac.id/26427/1/2013G2_BukuABKpdf.pdf

⁹⁰ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus."

Pendamping Khusus (GPK) mencoba mengajak anak untuk berinteraksi, namun anak tersebut cenderung menghindari kontak mata, lebih tertarik pada aktivitas sendiri, dan sering bergumam dengan suara yang tidak jelas kosa katanya.

Teori di atas sejalan dengan hasil temuan di lapangan bahwa program GPK di PAUD Islam Terpadu Sabilal Muhtadin Banjarmasin memiliki pendekatan yang sangat baik dengan fokus pada pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak. Langkah-langkah seperti mengurus diri sendiri, makan sendiri, dan merapikan barang-barang adalah fondasi penting untuk membentuk karakter anak agar mereka dapat berkembang dengan baik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut sejak dini, anak-anak tidak hanya dilatih untuk mandiri, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mendukung interaksi positif dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya akan memberikan dampak positif ketika anak tersebut melanjutkan ke jenjang SD, di mana ia sudah memiliki dasar kemandirian dan kemampuan sosial yang baik, sehingga fokus pendidikan dapat beralih pada perkembangan kognitif dan akademik. Pondasi yang kokoh di PAUD akan memberikan manfaat jangka panjang, membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi tantangan dan mencapai potensi terbaik mereka di jenjang pendidikan berikutnya.

3. Evaluasi Program Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Islam Terpadu Sabil Muhtadin Banjarmasin

Evaluasi kinerja Guru Pendamping Khusus (GPK) oleh kepala sekolah dilakukan dengan metode observasi langsung serta wawancara dengan guru kelompok dan guru sentra. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas peran GPK dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam mengembangkan kemandirian mereka.

Menurut Gibson, kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas serta kemampuannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kinerja GPK dapat dikatakan baik atau sukses apabila tujuan pendampingan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tercapai secara optimal.⁹¹

Indikator keberhasilan GPK dapat dilihat dari peningkatan kemampuan anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan perkembangan kemandirian mereka. Beberapa aspek kemandirian yang menjadi tolok ukur antara lain kemampuan makan sendiri, memakai celana sendiri, serta menulis jurnal secara mandiri. Walaupun perkembangan ini mungkin berjalan perlahan, yang terpenting adalah adanya progres yang signifikan dalam setiap tahapannya. Keberhasilan

⁹¹ Rabukit Damanik, "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>

ini mencerminkan efektivitas GPK dalam memberikan dukungan yang tepat dan berkelanjutan bagi anak-anak yang mereka dampingi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang evaluasi perkembangan anak dilakukan melalui dua metode: komunikasi langsung (lisan) dan rapor (tertulis). Komunikasi lisan memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan anak secara real-time, sementara rapor memberikan dokumentasi sistematis yang memungkinkan pemantauan berkala.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep penilaian yang dijelaskan oleh Ifat Fatimah Zahro dalam jurnal yang berjudul *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, yang menekankan bahwa penilaian adalah proses menafsirkan informasi perkembangan anak secara berkala dan menyeluruh.⁹² Dengan menggunakan kedua metode ini, pendidik dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan orang tua dapat lebih aktif terlibat dalam mendukung perkembangan anak.

4. Faktor pendukung dan penghambat program guru pendamping khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) melalui kegiatan harian di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Ada banyak faktor yang berperan dalam program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum*

⁹² Ifat Fatimah Zahro, "Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 1, no. 1 (2015): 92–111. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95>

Disorder (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, ada yang menjadi faktor pendukung dan ada pula yang menjadi faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung Adapun faktor pendukung dalam kegiatan program Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah dukungan dari orang tua dengan memberikan layanan terapi kepada anak di tempat profesional. Menurut kamus lengkap psikologi, perawatan dan pengobatan yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan). Dalam hal ini dukungan dari orang tua sangat penting membantu anak ASD mencapai potensi maksimalnya.⁹³

Orang tua akan lebih mudah memahami tantangan yang dihadapi anak-anaknya jika terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan oleh pihak sekolah akan sangat menentukan sejauh mana kemampuan dan kemajuan anak. Komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting agar kedua belah pihak dapat bekerja sama dalam berbagi informasi. Komunikasi interaktif antara orang tua dan

⁹³ James P Chaplin, “Kamus Lengkap Psikologi” (2016). <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=44941&lokasi=lokal>

guru terjadi ketika kedua belah pihak saling bertanggung jawab, saling mendukung, dan jujur, serta ketika masing-masing peran dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak mereka.⁹⁴

Terakhir, lingkungan sekolah yang mendukung, guru-guru yang ramah, sabar, dan memahami kebutuhan anak, fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan anak, teman-temannya menerima dan tidak membedakan. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, ABK akan lebih mudah untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosalia dalam Maradona, bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam hal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), peran Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi sangat penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. GPK berperan dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya, membantu mereka memahami materi dengan metode yang tepat, serta memberikan dorongan agar mereka dapat lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, GPK juga menjadi jembatan komunikasi antara guru kelas, orang tua, dan lingkungan sekolah

⁹⁴ Amir Abdul Aziz et al., "Manajemen Hubungan Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Muhammadiyah Nitikan: Analisis Era Transisi Teknologi Pendidikan," *Pandawa* 4, no. 1 (2022): 122–140.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1574/1119>

untuk menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.⁹⁵

b. Faktor penghambat

Hambatan dalam membangun kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) meliputi kesulitan dalam berkomunikasi, perilaku yang tidak terprediksi, serta keterbatasan dalam memahami instruksi. Faktor penghambat dalam membangun kemandirian anak ASD bukanlah penghalang mutlak, melainkan tantangan yang memerlukan strategi khusus dari Guru Pendamping Khusus (GPK). Dengan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan komunikasi visual, pembiasaan rutinitas, serta penyampaian instruksi yang sederhana dan jelas, hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan sehingga anak ASD dapat berkembang secara optimal.⁹⁶

⁹⁵ Maradona Maradona, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD,” *Basic Education* 5, no. 17 (2016): 1–619. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2115>

⁹⁶ Armanila Sri Inda Lestari Veryawan and Sri Inda Lestari, “Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penangan,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023): 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>